

**ETIKA SASTRA PROFETIK  
DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *TULISAN PADA TEMBOK*  
KARYA ACEP ZAMZAM NOOR**

**Dhena Maysar Aslam**

Program Magister Ilmu Sastra  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
aslamdinars@gmail.com

**Hazbini**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
hazbini@unpad.ac.id

**Lina Meilinawati Rahayu**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
lina.meilinawati@unpad.ac.id

**Abstrak**

Kuntowijoyo merumuskan etika sastra profetik yang terdiri dari nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Sementara ini sastra profetik selalu identik dengan karya-karya Kuntowijoyo. Acep Zamzam Noor (AZN) dalam konstelasi sastra Indonesia modern patut diperhitungkan sebagai penyair yang bernafaskan religi dalam karya-karyanya. Penelitian ini akan meneliti mengenai kemungkinan-kemungkinan etika sastra profetik dalam buku kumpulan puisi *Tulisan Pada Tembok* karya Acep Zamzam Noor dengan metode penelitian kualitatif serta pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer untuk mendeskripsikan nilai-nilai profetik dalam puisi-puisi AZN. Sebagai objek penelitian, peneliti memilih 35 puisi dalam buku kumpulan puisi *Tulisan Pada Tembok* karya AZN untuk kemudian menjadi objek penelitian utama dalam penelitian ini atas dasar kecenderungan atau hipotesis sementara terdapat nilai-nilai profetik dalam ke-35 puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AZN merepresentasikan etika sastra profetik Kuntowijoyo secara benar sesuai apa yang dikonsepsikan oleh Kuntowijoyo mengenai nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai etika sastra profetik. Nilai-nilai tersebut merupakan kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan dari konsep sastra profetik.

**Kata kunci:** Sastra Profetik, Acep Zamzam Noor, Kuntowijoyo, Hermeneutika Filosofis, Hans-georg Gadamer, Sastra Indonesia

**Abstract**

*Kuntowijoyo formulated a prophetic literary ethics consisting of the values of humanization, liberation, and transcendence. While this prophetic literature is always synonymous with Kuntowijoyo's works. Acep Zamzam Noor (AZN) in the constellation of modern Indonesian literature should be taken into account as a poet who breathes religiously in his works. This thesis will examine the possibilities of prophetic literary ethics in a collection of poems on *Tulisan Pada Tembok* by Acep Zamzam Noor with*

*qualitative research methods and the philosophical hermeneutic approach of Hans-Georg Gadamer to describe the prophetic values in AZN poems. As the object of research, researchers chose 35 poems in the book collection of poetry Writing on the Wall by AZN to then become the main object of research in this thesis based on trends or hypotheses while there are prophetic values in the 35 poems. The results showed that AZN represented Kuntowijoyo's prophetic literary ethics correctly according to what Kuntowijoyo's concept of humanization, liberation, and transcendence values as prophetic literary ethics. These values are a unified whole that cannot be separated from the concept of prophetic literature.*

**Keywords:** *Prophetic Literature, Acep Zamzam Noor, Kuntowijoyo, Philosophical Hermeneutics, Hans-Georg Gadamer, Indonesian Literature*

## **I. PENDAHULUAN**

Penelitian ini akan berfokus pada puisi-puisi yang ada dalam buku kumpulan puisi *Tulisan pada Tembok* karya Acep Zamzam Noor (AZN) yang diterbitkan oleh Komodo Books tahun 2011. Karir kepenyairan AZN muncul sejak terbitnya buku kumpulan puisi pertamanya *Tamparlah Mukaku!* (1982). Seiring perkembangannya dalam dunia kesusastraan Indonesia Acep Zamzam Noor (AZN) penyair asal Tasikmalaya telah mempraktekan konsep sastra yang religius dengan mempertimbangkan kesadaran manusia terhadap Tuhan (*hablun minallah*), kesadaran manusia terhadap makhluk (*hablumminannaas*) sebagai dasar dari karyanya. Karya-karya AZN dalam *Tulisan pada Tembok* secara garis besar mengangkat tema romantik-erotik namun kemudian mengarah kepada hal yang transenden. Hal tersebut yang membuat penelitian ini menarik. *Tulisan pada Tembok* memuat 88 puisi yang ditulis AZN pada rentang waktu tahun 10 tahun (1979-1989). Latar belakang pendidikan pesantren, lingkungan yang religius, serta pengaruh tradisi Sunda membuat puisi-puisi AZN bertumpu pada semangat dakwah dengan memahami betul konsep *hablumminannaas* dan *hablun minallah*.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah teori hermeneutika filosofis Hans Georg-Gadamer untuk menafsirkan teks-teks puisi AZN dalam *Tulisan pada Tembok* apakah terkandung nilai-nilai profetik dalam puisi-puisi AZN. Menurut Gadamer (Mulyono, 2000:142) dalam proses dialektika, teks dan penafsir menjalani suatu keterbukaan satu sama lain sehingga keduanya saling memberi dan menerima yang kemudian memungkinkan bagi lahirnya pemahaman yang baru. Meskipun peneliti menerapkan teori hermeneutik dalam proses penafsiran, tetapi puisi tidak dimaknai tunggal. Bagi Gadamer, arti suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud pengarang teks tersebut (Sumaryono, 1999:109). Karena itu, interpretasi tidak bersifat reproduktif belaka, tetapi juga produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan representasi nilai-nilai humanisasi, transendensi, dan liberasi dalam puisi-puisi AZN dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul *Tulisan Pada Tembok* (2011). Puisi-puisi Acep Zamzam Noor (AZN) dikenal sebagai puisi yang sufistik seperti yang diungkapkan oleh Wijaya (2010). Beberapa peneliti menganggap puisi-puisi AZN berideologi Romantik. Tradisi pesantren yang melekat pada AZN membuat peneliti tertarik menjadikan puisi-puisi AZN sebagai objek penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menguraikan apakah dalam puisi-puisi AZN terkandung etika sastra profetik yang digagas Kuntowijoyo.

Seperti penelitian Bunyamin Faisal (Faisal, 2016) yang berjudul *Dimensi Tasawuf dalam Puisi Acep Zamzam Noor* dengan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan Hermeneutik. AZN melakukan eksplorasi bahasa yang masih terpengaruh pada nuansa syair-syair sufi Timur Tengah dengan mengeksplorasi pada kekuatan metafora musik yang merujuk pada konsep tasawuf yang menempuh 'jalan sunyi'.

Kuntowijoyo (2013:4) menyatakan bahwa sastra mesti juga menggugah kesadaran ketuhanan. Artinya, kesenian menyentuh sisi terdalam jiwa manusia – tidak mengatur tapi mengarahkan. Seni dan dakwah (agama) berdiri di sisi yang berbeda namun berjalan seiringan pada tujuan terciptanya harmoni; yaitu keseimbangan hubungan manusia dengan manusia serta lingkungannya (*hablun minannaas*) dan hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallahi*). Ketiga nilai itu disebut etika sastra profetik. (Kuntowijoyo, 2013:4-5).

Bagi akademisi, berdasarkan aspek teoretis, penelitian ini dapat menjadi referensi sastra profetik sehingga dapat menjadi pembenaran ilmiah dan memperkaya khasanah kepustakaan untuk penelitian mengenai sastra profetik. Bagi sastrawan dan kritikus sastra, penelitian ini dapat dijadikan wacana sastra profetik yang digagas Kuntowijoyo ini sebagai warna baru dalam gaya penulisan sastra maupun bentuk kritik sastra.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, di mana data tersebut berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka yang telah dikumpulkan dan diproses kemudian disusun ke dalam teks yang diperluas dan dianalisis. Pendekatan kualitatif ini digunakan dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan nilai-nilai profetik dalam buku puisi *Tulisan Pada Tembok* karya Acep Zamzam Noor menggunakan Teori Hermeneutika Filosofis Hans Georg-Gadamer untuk menafsirkan teks-teks puisi AZN dalam *Tulisan pada Tembok* yang kemudian disesuaikan dengan konsep etika sastra profetik Kuntowijoyo.

Setelah melalui proses kurasi teks akan dipilih 35 puisi yang telah disebutkan di objek penelitian untuk kemudian dipahami dan dikelompokkan sesuai dengan teori sastra profetik Kuntowijoyo. Pengelompokan data berupa teks puisi tersebut akan memudahkan peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Hasil pembahasan akan diuraikan secara deskriptif dengan beberapa kutipan puisi yang menjadi objek bagi penelitian ini. Penelitian ini bersifat dialektis-spekulatif, artinya peneliti akan dengan lebih leluasa berinteraksi dengan teks sehingga makna bisa ganda. Metode analisis dengan pendekatan hermeneutika filosofis Gadamer ini akan berupaya mendeskripsikan nilai-nilai profetik dalam buku puisi *Tulisan Pada Tembok* karya Acep Zamzam Noor. Nilai-nilai profetik tersebut, yakni: Humanisasi (*amar ma'ruf*), Liberasi (*nahi munkar*), Transendensi (*tu'minu billah*).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Nilai Humanisasi (*Amar Ma'ruf*) dalam Puisi-puisi karya AZN

Humanisasi (*Amar Ma'ruf*) dalam arti sederhananya adalah menyuruh kepada kebaikan. Dalam penafsiran lebih lanjut, *amar ma'ruf* dimaknakan sebagai upaya

“pemanusiaan/menausiakan manusia” (humanisasi). Secara etimologi humanisasi diartikan sebagai penumbuhan rasa perikemanusiaan, kemanusiaan. Sedangkan Chabib Toha (1996:27) mengartikan bahwa humanisme atau nilai-nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas pondasi individualisme dan demokrasi. Kuntowijoyo (1997:215) mengatakan upaya humanisasi dapat berarti upaya untuk melawan segala bentuk dehumanisasi dan *loneliness* (privatisasi dan individuasi). Dehumanisasi ini terjadi di antaranya karena dipakainya teknologi di dalam masyarakat, misalnya sebuah pabrik yang menjadikan manusia semata objek dan menciptakan otomatisme (manusia bergerak secara otomatis tanpa kesadaran).

Menurut Kuntowijoyo (2006:100) dehumanisasi terjadi di antaranya karena dipakainya teknologi (baik berupa alat-alat fisik maupun metode dalam masyarakat. Kuntowijoyo juga merujuk pada buku *The Technological Society* karya Jacques Ellul (1964) untuk menjelaskan betapa jauh pengaruh teknologi itu dalam kehidupan.

Keterasingan dalam masyarakat modern yang menjalani rutinitas kerja setiap harinya berdampak pada hubungan asmara sepasang kekasih tercermin dalam puisi “*Secangkir Kopi*”: *Kuaduk kopiku/ Kauaduk kopimu// Kuaduk hidupku/ Kuaduk hidupmu// Secangkir kopi tanpa gula/ Seperti hidup kita// Kuaduk hidupmu dalam cangkirku/ Kuaduk hidupku dalam cangkirmu*. Kopi tanpa gula sebagai metafora dari sebuah kepahitan dicitrakan oleh sejoli yang sedang mengaduk kopi. Kopi dalam gelas adalah imaji sublim dari kehidupan. Mereka saling ‘mengaduk’ kehidupan mereka yang pahit. Kondisi dehumanisasi tersebut adalah perenungan AZN dalam hubungan asmara yang buntu dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup sehingga sekalipun kopi itu pahit, seperti kehidupan mereka, mau tidak mau mereka harus menikmatinya. Nyatanya hal-hal miris tersebut adalah refleksi kehidupan sosial, yang mana perjuangan dalam hidup tidaklah mudah. Kuntowijoyo (2006:102) mendefinisikan keterasingan (*loneliness*) berdasarkan apa yang telah disebut oleh David Riesman dalam *The Lonely Crowd* untuk menggambarkan masyarakat kota karena individuasi atau privatisasi.

Dalam puisi “*Anjing Melolong*” jiwa yang terasing dan kesepian ditegaskan dalam larik: “... *kuminum sepi/ Dari mulutmu*”. Kemudian di bait selanjutnya ‘aku’ mencoba lepas dari dehumanisasi: “*Tapi sebagai peziarah/ Kadang aku lelah/ Meski tidak menyerah*”. Masih ada harapan di balik kehidupan yang menghilangkan harkat diri ‘aku’ sebagai manusia. Nasib seperti itu tentu dialami oleh kelas menengah ke atas, orang-orang kota sungguhan. Menurut Kuntowijoyo (2006:102) penduduk kota meskipun bergerombol, sebenarnya mereka hidup sendiri-sendiri.

Menurut Nasiruddin Al-Tusi (1201-1274) dalam (Dahlan, 2003) mengungkapkan bahwa jiwa manusia itu memiliki kesadaran, dan mengendalikan tubuh melalui otot-otot inderawi. Akan tetapi, keberadaannya tidak dapat ditangkap oleh alat-alat inderawi. Dehumanisasi menciptakan kebingungan bagi manusia bahkan sampai pada kebuntuan dalam menjalani hidup. “*Tamparlah mukaku, kekasih/Tunjukkan padaku sebuah rambu/Ke mana seharusnya aku mesti menuju//Aku tak tahu. Di mana seharusnya aku/Mesti menempatkan diri/Dan di mana seharusnya aku mesti berdiri//*. Dalam puisi “*Tamparlah Mukaku*” AZN menggambarkan sosok ‘aku’ yang

kehilangan arah dalam hidupnya, memohon kekasihnya untuk tidak meninggalkannya, dan menegaskan cintanya di tengah jiwa yang kehilangan jati diri. Sosok kekasih tidak selamanya manusia, lebih dari itu, AZN mencitrakan sosok 'kekasih' ini sebagai juru selamatnya atau panduan hidupnya di dunia yang fana. Dalam banyak puisi sufi, diksi 'kekasih' identik dengan Tuhan seperti dalam sajak-sajak Jalaluddin Rumi. Kesadaran terhadap nilai-nilai ketuhanan seperti rasa takut (*khauf*) terhadap Tuhan tercermin dalam puisi "*Tamparlah Mukaku*" tersebut.

Secara fisik pekerjaan manusia modern dimudahkan oleh berbagai alat temuan teknologi, tetapi di sisi lain manusia menjadi sangat ketergantungan terhadap benda. Hal-hal yang bersifat emosional pun perlahan terkikis oleh hal-hal yang artifisial. Dalam situasi itu manusia kadang merasa tidak berarti apa-apa, merasa sepi, dan rasa ketergantungan itu membuat manusia kurang mandiri dalam menjalani kehidupannya. "*Akhirnya kumasuki kekosonganku kembali/ Karena tak juga mengerti pada semua/Isyaratmu. Bibirku mengering/Badanku menggigil dan langkahku/Tersesat di gurun asing//Cakrawala betapa jauh/Sedang negeri-negeri yang kudatangi/Hanyalah sepi. Betapa terbatasnya ruang/Karena perang demi perang/Membuatku kehilangan jejakmu//Helai demi helai hari luruh/Tak bisa kubendung laju usia/Engkau semakin samar saja bagiku/ Semakin sukar kupahami. Kini aku terbakar/Di tungku dunia yang semakin berkobar*". Dalam puisi tersebut mencitrakan seorang manusia yang hilang arah, tersesat, dan tidak paham atas peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya. Hal tersebut membuat manusia disibukkan dengan hal-hal duniawi sementara sejatinya kehidupan manusia di dunia itu fana.

Kegelisahan atas dehumanisasi juga ditampilkan dalam puisi "*Dari Jendela Bis Kota*": "*Dari jendela bis kota di mana aku sering termangu/Memandang jalanan, memandang kerumunan orang/Lalu-lalang kendaraan, kesibukan, kepanikan/Serta kegaduhan yang memekakkan telinga/Dari jendela bis kota di mana aku sering muak/Menyaksikan betapa kerasnya pergulatan/Betapa paniknya wajah-wajah kemanusiaan/Serta betapa derasnya hasrat dan keinginan/Yang mempermainkan dan sekaligus/Menenggelamkan*". Sosok 'aku' dicitrakan sebagai seseorang yang lelah menyaksikan kesemrawutan kehidupan di balik jendela bus kota. 'Aku' menyaksikan keserakahan yang dilakukan orang-orang di lingkungannya. Bagi 'aku' dunia telah dipenuhi orang-orang munafik yang sibuk mengejar hal-hal duniawi tanpa sadar bahwa mereka hidup di alam yang fana. Sebagai rekasi dari fenomena sosial tersebut, sosok 'aku' memohon untuk hanya menjadi debu. 'Debu' sebagai metafora bagi sesuatu yang tidak berarti apa-apa. Bukan berarti sosok 'aku' ingin tidak berarti apa-apa, tetapi ini adalah indikasi bagi seorang yang tidak mau ikut terjerembab dalam sistem sosial yang semrawut. Ia ingin menjadi bagian lain dalam kehidupan – dalam dunianya sendiri yang ia anggap sebagai ideal.

Selain kesemrawutan kondisi sosial akibat dehumanisasi, AZN mencitrakan sosok 'aku' yang berada dalam dunia yang sibuk dengan kompetisi. Seperti dalam puisi "*Di Bawah Matahari Kramat Raya*": "*Dalam sibuk dan suntuknya hari-hari pergulatan/ Di antara sejuta keluhan dan gemuruhnya keserakahan/ Orang-orang berjuang dan saling menerkam*". Mengutip Adorno yang mengatakan bahwa dalam budaya massa, budaya sudah jadi komoditas, suatu *commodity fetishism*. Kuntowijoyo menyatakan bahwa budaya massa yang lebih menekankan selera kebutuhan konsumen itu patut dilihat secara kritis, demikian menurut Adorno dan Horkheimer dari aliran *Critical Theory*. Budaya bukan lagi sebuah *promesse de bonheur* (kebahjikan)

berupa realitas yang melampaui realitas kekinian. Budaya massa terjatuh dari penghargaan berdasar *use value* ke penghargaan berdasar *exchange value* (Kuntowijoyo, 2013:21).

### **3.2 Nilai Liberasi (Nahi Munkar) dalam Puisi-puisi Karya AZN**

Menurut Kuntowijoyo (2006:103) sasaran liberasi ada empat, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik. Liberasi berarti membebaskan belenggu atau sistem yang mencederai nilai-nilai humanisme. Tetapi bukan berarti bebas dalam makna sebebaskan-bebasnya. Liberasi diadopsi Kuntowijoyo sebagai nahi munkar dalam etika sastra profetik (Kuntowijoyo, 2006:91). Dalam puisi "*Senantiasa*" AZN menulis: "*Senantiasa kumaknai usia/ Di belantara rahasiamu yang tak terkira/ Aku jadi malu pada kebebasan/ Kemerdekaan yang kini membelengguku*". Sosok "Aku" memandang bahwa kebebasan justru membelenggu. Kesadaran profetik tidak cukup bersaksi akan dehumanisasi tetapi lebih dari pada itu juga bertindak persuasif, mengajak agar mampu melepaskan belenggu yang menindas kemanusiaan. Bahkan seorang filsuf Cordoba yakni Ibnu Masarra (883-931) menjelaskan tentang jiwa manusia, beliau memiliki pandangan bahwa jiwa manusia yang bersifat individual adalah bagian dari jiwa universal (*al-nafs*). Keberadaan jiwa itu di dalam tubuh manusia dipandang sebagai keberadaan dalam penjara (Dahlan, 2003:141). Manusia haruslah melepaskan jiwanya dari penjara badan dengan melakukan perjalanan spiritual mendekati Tuhan. Kaitan dengan puisi di atas adalah setelah "aku" melakukan pembebasan atas jiwanya ternyata ia tidak sepenuhnya bebas, ia menyadari tidak ada kebebasan mutlak karena sebagai makhluk ia terikat dalam sistem keduniawiaan yang mengikat dan tidak bisa terhindarkan.

Liberasi adalah usaha-usaha untuk membebaskan orang dari sistem materialistis, dari dominasi struktur, misalnya dari kelas dan seks. Liberasi juga dapat dimaknai sebagai perlawanan terhadap sistem yang menjadikan budaya massa seperti yang Kuntowijoyo ungkapkan sebagai dehumanisasi (2006:100).

Puisi "*Aku Ingin Tidur*" mencitrakan seseorang yang melawan sistem yang mengekang kebebasan yang terstruktur. Ketika budaya massa menuntut masyarakat yang serba terstruktur dan mengutamakan prestasi dalam menjalani kehidupan, AZN justru menggambarkan sosok 'aku' yang ingin keluar dari sistem itu. Krisis identitas yang terjadi pada sosok 'aku' disebabkan oleh kesadaran akan penindasan sistem sosial ("*memainkan berbagai peranan/ Dalam lakon-lakonmu.*") yang merenggut kebebasan personal sehingga ia menarik diri dari kondisi tersebut. Dalam Islam melawan sikap keduniawian, materialisme, sikap terikat pada dunia, merupakan upaya manusia menuju kebangkitan kembali identitas dan kepribadiannya. Seseorang harus mampu menentang setiap perbudakan dari selain Allah dan membebaskan diri dari belenggu selain Allah. Konsep ini dikenal sebagai '*urafa*', yaitu kebebasan dari keterikatan pada dunia (W.M., 2016:325-326).

Pada puisi "*Lagu Pejalan Larut*" AZN melalui sosok "aku" ingin kembali ke lingkungan perkampungan yang dicitrakan sebagai lingkungan yang ideal baginya. "*Lagu Pejalan Larut*" merupakan representasi seorang manusia mesin yang mana dimaknai Kuntowijoyo sebagai produk dari masyarakat massa (2013:19). Manusia mesin disebabkan oleh berbagai penindasan dan dominasi sosial dalam tatanan

kehidupan. Pada bait pertama sosok “aku” selama 23 tahun terjerumus ke dalam sistem yang mengharuskan dia mengejar sesuatu yang materialistis. ‘*dibakar matahari*’ dan ‘*digarami keringat*’ menjadi petanda bahwa ia kerja keras dalam menjalani hidup, ia ditindas oleh sistem ekonomi kapitalis yang menuntut kinerja produksi maksimal (Kuntowijoyo, 2013:27). Di sisi lain ia sangat ingin kembali pada sesuatu yang lebih lembut, yakni: “*Mengairi sawah dan perasaan, menebar benih ketulusan*”. Bagi masyarakat agraris bertani tidak hanya dianggap sebagai kinerja produksi tetapi juga falsafah hidup. Di masyarakat kampung adat Sinar Resmi, Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Bertani adalah bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah melahirkan mereka di lingkungan yang subur. Tanah (bumi) dimaknai sebagai sosok ibu yang dapat melahirkan. Maka di masyarakat tersebut produksi pertanian (menanam-panen) hanya dilakukan satu kali dalam setahun, jika lebih dari satu tahun maka dianggap mengingkari amanat leluhur. Sebagai logika, masyarakat adat Sinar Resmi menyatakan bahwa bagaimana mungkin seorang ibu dapat mengandung bayi lebih dari satu kali dalam setahun? Hal tersebut berbeda dengan apa yang terjadi di masyarakat kapitalis yang berorientasi pada pasar dan kinerja produksi maksimal.

Nilai-nilai profetik: humanisasi (*amar ma'ruf*), Liberasi (*nahi munkar*), transendensi (*tu'minu billah*) menurut Kuntowijoyo tidak bisa dipisahkan (Kuntowijoyo, 2006:92). Hal tersebut tercermin dalam puisi “*Di Bawah Matahari Kramat Raya*” yang menggambarkan seseorang ‘aku’ yang mempertanyakan tentang sikap dirinya akan kondisi dehumanisasi yang menjadi fokus bagi humanisasi profetik Kuntowijoyo terjadi dalam kehidupannya, baik secara internal maupun eksternal kepada ‘kekasihnya’. Beberapa hal seperti: keramaian, berebut prestasi (kompetisi), keserakahan, saling menerkam adalah hal-hal yang tidak dialami oleh sosok ‘aku’. Ia pun bertanya-tanya: “*Mengapa aku hanya diam, kekasihku*”. Mengapa ia tidak seperti orang kebanyakan menjalani kehidupan.

Sosok ‘kekasih’ tidak bisa dibatasi oleh persoalan gender dalam puisi ini melainkan metafora bagi Tuhan. Meskipun AZN tidak menegaskan bahwa ‘kekasih’ yang ia maksud dalam puisinya tersebut adalah Tuhan, tetapi itu menjadi penanda bagi gaya penulisan sastra sufistik. Diksi ‘kekasih’ sering digunakan oleh para penyair sufi sebagai metafora cinta. Sebagai contoh Jalaluddin al-Rumi (1207-1273) dianggap sebagai penyair sufi yang banyak menginspirasi penyair Indonesia. ‘Kekasih’ bagi Rumi adalah suatu objek dalam cinta, dan bagi Rumi bahwa cinta merupakan kemampuan ruhani yang terpendam dalam hati manusia. Lebih jauhnya bahwa tujuan yang ingin dicapai para sufi melalui jalan cinta ialah mengenal Tuhan sebagai Wujud Hakiki yang meliputi semua wujud. Inilah yang disebut *ma'rifa* (makrifat) (W.M., 2016:175-185). Di larik terakhir puisi “*Di Bawah Matahari Kramat Raya*” AZN menulis: “*Mengapa aku hanya ingin diam dan sendiri/ Tenggelam dalam sepimu yang abadi*”. Larik tersebut menegaskan sosok ‘aku’ yang ingin lepas dari hal-hal yang bersifat keduniawian dan sepenuhnya mengabdikan diri pada sesuatu yang abadi, yakni Tuhan.

Dalam puisi “*Tulisan Pada Tembok*” yang AZN jadikan judul dalam buku puisi ini ia menggambarkan betapa hancurnya dunia karena peperangan karena perebutan kekuasaan. Nilai liberasi (pembebasan) tersebut tampaknya menemukan landasan pada seorang penyair yang dicantumkan oleh AZN dalam salah satu epigrafnya: Padwa Tuqan. Dalam penulisan yang *ilahar*, namanya adalah Fadwa Tuqan (penyair

Palestina tahun 1917). Penulisan *Fadwa* dengan *Padwa* bisa dimaklumi sebagai kecenderungan orang Sunda untuk menyamaratakan pelafalan huruf *f* dengan *p*: bukti lain kuatnya pengaruh kampung halaman pada sosok AZN.

Ada yang menarik dalam puisi ini, bahwa muncul diksi 'Dilarang kencing!' sebagai metafora bagi aturan umum untuk tidak melakukan sesuatu, dalam konteks ini adalah perang. AZN mempertanyakan tentang status Hadiah Nobel Perdamaian, tetapi peperangan masih terjadi. Pada bait kedua AZN membeberkan beberapa upaya dalam perdamaian tetapi tidak diindahkan hingga muncul larik "*Dilarang kencing di sini, bangsat!*" sebagai sebuah penegasan bahwa kekacauan perang mesti dihentikan. Tetapi larik tersebut diucapkan oleh 'anjing' sebagai metafora antagonis yang mana AZN ingin mengungkapkan kekesalannya terhadap sosok yang seringkali menyuarakan perdamaian dengan melarang kencing tetapi ia sendiri yang 'mengencingi' perdamaian. Penindasan negara merupakan bagian dari unsur sastra profetik menurut Kuntowijoyo. Liberasi negara dan politik berarti membebaskan sistem dari otoritarianisme, diktator, dan neofeodalisme. Demokrasi, HAM, dan masyarakat madani adalah juga tujuan profetik (Kuntowijoyo, 2006:105). Puisi epigraf tersebut yang dipersembahkan AZN untuk Fadwa Tuqan adalah puisi yang juga dijadikan judul buku kumpulan puisi, *Tulisan Pada Tembok*. Makna yang dibawa oleh puisi tersebut sangat gamblang, menggambarkan protes atas perdamaian dunia yang tidak juga tercipta meskipun nobel-nobel perdamaian terus diserahkan, perundingan-perundingan terus diselenggarakan, fatwa-fatwa, seminar, konferensi, terus dimunculkan.

Puisi berjudul "*Menyerap Tinta di Lautan*" mengungkapkan seseorang yang melepaskan diri dari hal-hal yang bersifat materi. AZN merepresentasikan cinta sebagai penggerak kehidupan dan perputaran alam semesta. Seperti apa kata Rumi (dalam W.M., 2016:177) Cinta sejati dapat membawa seseorang mengenal alam hakikat yang tersembunyi dalam bentuk lahiriah kehidupan. "*Akulah si miskin yang kaya/Dadaku berkilaunan bukan oleh permata/Sebab cinta telah disodorkan kemurahan semesta/Padaku. Kini aku menyeret langkah ke segala penjuru/Dan menulis puisi di sudut-sudut malam/Di antara kesempatan bumi dan keluasan langit/Aku terus menggeliat dan menari/Sedih dan riangku menjadi tarian di udara/Lihatlah, langkahku berderap menyongsong matahari/Menempuh bukit demi bukit sepanjang rahasiamu abadi/Beribu penyair telah menyerap tinta di lautan/Pohon-pohon bergerak menuliskan kerinduan*"

Pembebasan diri dari segala bentuk kefanaan dan menjalani hidup dengan sederhana. Khususnya al-Nuri, al-Hallaj, dan Rumi yakin bahwa pengalaman mistik dapat membersihkan penglihatan kalbu, sehingga kalbu dapat menyaksikan bahwa wujud hakiki adalah satu, sedang wujud yang lain itu nisbi. Dalam pengalaman kesufian, yang nisbi akan sirna tercampak oleh kefanaan (W.M., 2016:178). AZN merepresentasikan kebebasan hakiki dalam cinta di puisi "*Menyerap Tinta di Lautan*". Melepaskan sesuatu yang fana, kesederhanaan, dan menyaksikan dunia berubah tanpa harus mengeluh pada keadaan serta selalu mengambil hikmah atasnya adalah kekayaan dan kegembiraan.

### **3.3 Nilai Transendensi (*Tu'minubillah*) dalam Puisi-puisi karya AZN**

Kesadaran ketuhanan (transendensi) sudah dikenal dalam kesusastraan Indonesia. Ada yang menyebutnya Sastra Transendental atau Sastra Sufi. Menurut

Kuntowijoyo (2013:30) hanya di tangan orang beragamalah transendensi itu efektif bagi kemanusiaan, sebab transendensi akan berarti iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Hakim.

Mengutip Scott Lasch pada buku *Sociology of Postmodernism* (1990), Kuntowijoyo (2013:30) menyatakan bahwa transendensi teistik adalah konsekuensi dari postmodernism yang menghendaki de-differentiation (tergabungnya kembali institusi agama dan institusi dunia), setelah Renaissance dahulu melakukan differentiation (pemisahan agama dan dunia, humanisme, sekularisme).

Kesadaran ketuhanan muncul pada puisi-puisi Acep Zamzam Noor yang disebut oleh Abdul Hadi W.M. (2016:35-36) termasuk memiliki kecenderungan menggali tradisi Islam dan spiritualitas dalam karya-karyanya. Seperti tercermin dalam puisi "*Aku Siap*". Puisi tersebut mencerminkan seseorang yang ikhlas serta bersyukur akan nikmat dalam beribadah kepada Tuhan. 'Aku' sadar bahwa kehendak Tuhan mutlak kuasanya. Tidak ada kehendak yang bebas dan merdeka dari kehendak Tuhan sekalipun kematian. Menurut Prof. Dr. Harun Nasution (1973:102) dalam teologi terdapat dua aliran, pertama aliran fatalisme (*predestination*) atau disebut *jabariah* dalam bahasa Arab, kedua adalah aliran *free will* dan *free act* atau disebut *qadariah* dalam bahasa Arab. Menurut aliran *jabariah*, perbuatan-perbuatan manusia memang sejak semula telah ditentukan Tuhan, bukan timbul dari daya dan kemauan yang bebas manusia. Sedangkan menurut aliran *qadariah*, manusia memiliki kebebasan dalam kehendak dan dalam menentukan perbuatan-perbuatannya, dalam aliran ini manusia tidak terikat pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Dalam puisi "*Aku Siap*" di atas manusia tidak sepenuhnya memiliki kebebasan mutlak karena manusia adalah makhluk materi yang memiliki sifat terbatas. Ia meminta bantuan kepada pemilik kehendak mutlak dalam menjalani hidupnya karena ia sadar bahwa kehendak manusia yang bersifat terbatas mesti dibantu oleh kehendak mutlak.

Diksi 'kecapi' dipilih oleh AZN sebagai representasi sufistik seperti banyak ditemukan di sajak-sajak Rumi (W.M., 2016:182). Menurut Rumi musik (*samd*) merupakan sarana *tanzih* (transendensi) yang ampuh. Selain itu ia berperan sebagai pembebasan jiwa dari sesuatu yang material melalui sesuatu yang material itu sendiri (*tajarrud*). Musik adalah keindahan yang dapat merangsang tumbuhnya cinta (*isyq*) melalui ekstase (*wajid*) yang ditimbulkan oleh nada musik yang indah, cinta yang tidur lelap dalam hati akan bangun kembali dan mengembangkan sayapnya untuk membawa jiwa naik ke alam yang lebih tinggi. Ikhlas, syukur, dan berserah diri dalam konsep tasawuf dianggap sebagai cinta ilahi dan bentuk ketakwaan kepada Tuhan, bagi seorang mistikus ini bentuk *dzawq* (kemabukan mistik) (W.M., 2016:183).

Di puisi lain juga muncul kecenderungan sufistik dalam AZN, seperti dalam puisi "*Di Beranda*" yang mengungkapkan rasa syukur atas nikmat dan kemurahan Tuhan. Dalam Islam transendensi itu akan berupa sufisme. Kandungan sufisme, seperti *khauf* (penuh rasa takut), *raja'* (sangat berharap), *tawakkal* (pasrah), *qana'ah* (menerima pemberian Tuhan), syukur, ikhlas, dan sebagainya adalah tema-tema dalam Sastra Transendental. Mengutip Roger Garaudy (1982) unsur-unsur transendensi menjadi tiga, yaitu: (1) pengakuan ketergantungan manusia pada Tuhan, (2) ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, (3) pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tak berasal dari akal manusia (Kuntowijoyo, 2013: 31).

Puisi “*Di Beranda*” mencakup kandungan sufisme yang telah disebutkan sebelumnya. Secara biografis pengaruh pendidikan pesantren AZN melekat pada gaya penulisan yang khushyuk merupakan hasil dari penghayatan AZN atas kehidupan pesantren sebenarnya didukung oleh realitas bahwa ia adalah putra pesantren Cipasung yang ketika itu diasuh oleh ayahandanya, K.H. Moh. Ilyas Ruhayat, yang bertempat di pedesaan Tasikmalaya. Desa: sebuah tempat yang pada tahun-tahun ketika AZN menyusun puisi-puisi awalnya merupakan tempat yang sunyi, tenang. Kesunyian itu kemudian menjadi tema dominan dalam puisi-puisi AZN.

Menurut Kuntowijoyo (2006:106) para penulis barat tidak bisa diharapkan untuk menyebut nama Tuhan yang personal, karena dalam pandangan mereka ilmiah berarti sekular, sesuai dengan latar belakang masyarakatnya. Selanjutnya Kuntowijoyo menyatakan bahwa sastra Indonesia tidak perlu sekularisasi, yang dibutuhkan adalah hanya suatu objektifikasi agar sastra profetik mempunyai makna universal. Pandangan itu disebut beliau sebagai *methodological objectivism*. Berangkat dari kritik beliau tentang sekularisme maka sastra profetik yang di dalamnya memuat nilai transendensi itu berarti iman kepada Allah dengan mencoba membuka paradigma keilmuan dan tradisi Islam termasuk sufisme.

Puisi sebagai penanda awal perjalanan seorang sufi berjudul “*Lagu Malam*” dan “*Cahaya yang Jauh*”. Puisi tersebut menyatakan bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara: “*Hidup hanya selengkap/ Antara datang dan pergi/ Waktu cuma sehelan/ Antara lahir dan mati*”. Terlalu singkatnya kehidupan di dunia ini berlawanan dengan kehidupan sesudah kematian. Tetapi kadang manusia lalai dalam beribadah “*Adakah masih/ Seseorang bersujud dalam sepi/ Adakah masih seseorang setia/ Dan menanti, menanti*”. Melalui jalan spiritual seperti ini AZN mengamalkan etika profetik (kenabian). Kedalaman penghayatan batin penyair mengubah kata-kata menjadi medium penggugah kesadaran ketuhanan.

Di puisi lain AZN mengungkapkan perjalanan spiritualnya dalam mencari Tuhan seperti dalam puisi “*Cahayamu yang Jauh*” yang menggambarkan sikap rasional seorang manusia sebagai makhluk materi yang fana. Yang mana “aku” merasa letih dan lelah dalam perjalanan spiritualnya mencari Tuhan. “Aku” dicitrakan sebagai seorang yang banyak mengarungi kepahitan dalam hidup tetapi tetap berserah diri dan istikamah. Menurut Ibnu Sina (980-1037) yang mengendalikan tubuh (materi) adalah jiwa (imateri) (Dahlan, 2003:97). Rasa lelah dan letih muncul dari tubuh yang bersifat materi. Tetapi seorang sufi sadar bahwa yang akan bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya yakni jiwanya bukan tubuhnya, dan kehendak dalam hidup seluruhnya dikendalikan oleh jiwa. Kemudian diksi “batu hitam” (dalam bahasa Arab: *Hajar Aswad*) dalam puisi di atas adalah representasi dari ruang materi yang hanya mampu dijangkau oleh makhluk materi (manusia) meskipun Tuhan tidak butuh ruang yang bersifat materi untuk berdiam. Kesadaran terhadap ketuhanan mesti diimbangi dengan kesadaran akan sifat-sifat Tuhan. Tuhan dalam Islam dikenal dengan Yang Maha Ghair (*Al-Baathin*); Dia-lah Maha Mengetahui Rahasia (*Al-Khabiiir*) dan Maha Luas (*Al-Waasi'*) dan “aku” menyadari akan keagungan Tuhan melalui sifat-sifatnya.

Dalam puisi lain berjudul "*Terlalu Banyak*" AZN mengungkapkan hal yang sama bertema pencarian Tuhan: "*Mencarimu. Sepanjang jalan-jalan ibukota, sepanjang/ Peradaban dan tumpukan sampah. Dunia*". Lantas pencarian itu ditutup oleh larik terakhir: "*Masihkah para pelayat tersedu di altarmu?*". Hal ini sejatinya adalah mengungkap realitas bahwa nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa berdiri sendiri tanpa nilai-nilai transendental. Kesadaan akan kemanusiaan hanya menghasilkan kesaksian akan zaman yang berubah serta pertanyaan-pertanyaan atau keheranan-keheranan tentang apa yang terjadi. Kesadaran kemanusiaan harus diimbangi dengan kesadaran ketuhanan, melalui jalan ibadah.

Karya sastra sebagai jalan ibadah mesti diperhatikan secara cermat. Ada dua masalah penting yang belum dirumuskan dengan baik dan dapat benar-benar dijadikan titik tolak penciptaan, yakni masalah estetika dan seni sebagai media dakwah (seruan). Sejauh mengenai pengenaan ciri dakwah pada karya bernapas Islam, terkesan hal tersebut sangat membebani. Kata-kata dakwah juga seakan-akan dipertentangkan dengan masalah estetika atau pengucapan puitik sastra. Dakwah memiliki aspek luas selain dalam kerangka fiqih dan teologi, tetapi juga termasuk kerangka hikmah, adab, dan tasawuf.

Abdul Hadi W.M. (2016:197) mengungkapkan bahwa tidak dapat disangkal karya sastra besar selalu mengandung pesan moral dan keruhanian; tetapi pesan tersebut tidak dengan sendirinya dimaksud sebagai propaganda berhasil meniadakan unsur propaganda dan menepis anggapan semboyan seni sebagai media dakwah yang cenderung diartikan sebagai karya-karya yang mengandung propaganda seperti pada puisi "*... Lelehan aspal kealpaanku, cairan timah/ Kekeliruanku, gemuruh mesin keliaranku/ Tumpukan sampah keterpurukanku/ Selokan mampat kesiasaanku*". Bait tersebut menyatakan pengakuan seseorang yang merasa belum sempurna dalam beribadah. Ini yang dimaksud oleh Abdul Hadi W.M. bahwa pengarang harus mampu mentransformasikan pengalaman batin dan pandangan hidup (*weltanschauung*)-nya, termasuk pengalaman estetikanya, dalam karya yang benar-benar bernilai sastra (2016:198). Begitu pula pada puisi lainnya yang berjudul "*Aku Menjerit*": "*Aku menjerit/ Langit bergetar di dadaku/ Kuraba gerak doa yang liar/ Batu-batu berterbangan seperti suara/ Birahiku mengendur/ Melihat rahim bumi yang hancur/ Airmataku meleleh seperti cahaya redup/ Seperti cahaya bintang-bintang yang mabuk/ Aku berenang dan menangis/ Menempuh tujuh lautan darah/ Sepanjang tahajudku*".

Pengalaman batin AZN sebagai seorang penyair ia tuliskan dalam puisi-puisinya. AZN tidak sedang melakukan propaganda dalam puisi-puisinya melainkan tengah menumbuhkan kesadaran ketuhanan kepada para pembacanya puisi-puisinya, seperti dalam puisi berjudul "*Airmataku Lilin*": "*Airmataku lilin yang menulis/ Pada lembar-lembar angin/ Di udara kunang-kunang bertaburan/ Bintang-bintang menyapaku dengan kerlipnya/ Tapi aku bukan penyair yang ingin dipahami/ Biarlah bahasaku menjadi ketiadaan/ Dan matiku bukanlah bunuh diri*". Puisi tersebut mempertegas posisi AZN sebagai penyair yang tulus menulis. Puisi baginya seakan catatan perjalanan spiritual yang ia nikmati sendiri. Baginya, ada atau tidaknya orang yang membaca puisi-puisinya menjadi tidak lebih penting dari pada menulis pengalaman batin dalam hidupnya dengan keluasan ilmu dan pengalamannya. Seperti apa yang diungkapkan Abdul Hadi W.M. (2016:198) bahwa seorang penulis muslim yang benar-benar memahami estetika Islam (dengan berbagai alirannya) akan mengerti bahwa keindahan tertinggi yang ingin dicapai dalam sebuah karya seni, justru terkait

dengan pencapaian moral dan pengetahuan serta kesadaran keruhanian/ketuhanan yang mendalam, yang disebut hikmah atau makrifat.

Pengalaman batin AZN beranjak dari hanya pencarian jadi diri dan Tuhan ke tahapan yang lebih menunjukkan pengalaman kerohaniannya sebelum tujuan tasawuf tercapai, yaitu *iradah* (tertuju kehendak) kepada Tuhan, *syawq* (kerinduan hebat) untuk berdekatan/berjumpa dengan Tuhan, *makrifah* (menegal Tuhan), *yaqin*, dan *sukun* (ketenangan batin) tercermin dalam puisi "Lanskap" yang menggambarkan tentang seorang penuh kecintaan terhadap Tuhan. Citraan diksi-diksi alam sebagaimana pengetahuan Islam dianggap sebagai bagian dari firman atau ayat-ayat (*kauniyah*) Tuhan. Ke mana pun memandang dia melihat Tuhan bahkan merasa dekat. Menurutnya Tuhan telah berbicara dengannya melalui berbagai gejala alam.

Dalam tasawuf sebelum seseorang mengenal Tuhan secara dekat (makrifah) ditandai oleh adanya *tafakkur* (meditasi), *khawf* (rasa khawatir/takut) dan *huzn* (rasa sedih) yang tercermin dalam puisi "Pintu". Puisi tersebut menggambarkan sosok 'aku' yang mempertanyakan tentang rahasia-rahasia. Kesedihan yang diungkapkan merupakan bahasa figuratif (kiasan) bagi kerinduan terhadap keabadian cinta Ilahi. Dalam tradisi sufisme proses meditasi menimbulkan rasa sedih karena jiwa manusia terjebak dalam tubuh yang fana, yang kemudian bertransformasi menjadi rasa takut akan kematian yang sia-sia; atau kematian yang tidak siap hidup di kehidupan yang abadi.

Citraan-citraan alam memainkan peranan penting di hampir seluruh puisi-puisi yang ada pada buku kumpulan puisi Tulisan Pada Tembok. AZN paham betul watak alam yang ia jadikan bahan bagi karya-karyanya. Namu, dalam hal ini citraan-citraan alam yang ditampilkan berbeda dengan penganut aliran naturalisme dan imagisme yang menggunakan citraan alam (visual image) semata-mata untuk menggambarkan suasana. Citraan-citraan alam dalam puisi-puisi AZN digunakan untuk menggambarkan pengalaman transendental atau mistik. Dalam estetika sufi, cara semacam itu disebut *tajarrud*, yakni upaya pembebasan jiwa dari kungkungan alam kebendaan melalui sesuatu yang berasal dari alam kebendaan itu sendiri. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan mengenai fungsi seni atau puisi bagi sufi memang pertama-tama sebagai sarana pembebasan jiwa dan pencerahan batin (W.M., 2016:212). Citraan-citraan alam tersebut ditampilkan dalam dua judul puisi ode ini berjudul "Dari Pelukis Buat Penari" dan "Dari Penari Buat Pelukis". Puisi tersebut merupakan dialog antara pelukis dan penari serta penari dan pelukis. Selain sebagai penyair, AZN juga merupakan pelukis profesional yang diakui di Indonesia. Puisi ini menjadi sisi lain AZN dalam membahasakan serta mendialektiskan tubuh dan alam dalam dunia transenden. Citraan alam di dalamnya tidak semata dilihat sebagai fenomena alam, tetapi juga pancaran dari keindahan yang lebih tinggi di alam transendental.

Dalam puisi lain yang menyatakan AZN sebagai penyair juga pelukis disiratkan dalam puisi "Aku Bukan Penyair": "Dari tubuhmu seratus patung keindahan telah dipahatkan/ Sedang senyumanmu dikekalkan seribu puisi/ Tapi di tanganku, Siti, kwas seperti kehilangan gema/ Dalam genggamanku pena seperti kehabisan suara". Larik-larik tersebut memiliki keindahan rasional, yaitu keindahan yang tidak sepenuhnya dapat dicerap oleh pancaindera, perasaan dan imajinasi, tetapi juga memerlukan

perenungan dan pemikiran akal. Manusia memang cenderung menyukai bentuk-bentuk luar dan memberhalakan keindahan zahir atau lahiriyah. Tetapi bagi AZN citra keindahan yang bersifat zahir itu merupakan manifestasi zikir kepada Tuhan sebagai wujud ekspresi batin yang transendental dan wujud cinta Ilahi seperti apa yang dimaklumkan Kuntowijoyo mengenai transendensi dalam sastra profetik: Seorang pengarang memiliki kewajiban ganda. Sebagai manusia ia harus menjadi saksi eksistensi Tuhan. Dan sbagai pengarang ia harus menjadi saksi rahasia Tuhan; Yang Maha Rahasia, Yang Tersembunyi. Artinya, pengarang adalah saksi kreatif-imajiner dari misteri kehidupan makhluk Tuhan (2013:33).

#### **IV. PENUTUP**

Berdasarkan hasil kajian hermeneutika dalam mengungkap nilai-nilai profetik dalam puisi-puisi pada buku Tulisan Pada Tembok karya Acep Zamzam Noor (AZN) peneliti hendak memaparkan jawaban dari tiga rumusan masalah, yakni: (1) Nilai-nilai humanisasi dalam puisi-puisi karya AZN, (2) nilai-nilai liberasi dalam puisi-puisi karya AZN, (3) nilai-nilai transendensi dalam puisi-puisi karya AZN.

Pertama, kesimpulan dari nilai-nilai humanisasi (amar ma'ruf) yang ditampilkan dalam puisi-puisi karya AZN sesuai dengan teori sastra profetik Kuntowijoyo. Hasil penelitian memaparkan kondisi masyarakat yang semrawut, keterasingan, dan sistem yang mengekang kebebasan menjadi ciri bagi dehumanisasi dalam puisi-puisi AZN. AZN menampilkan humanisasi sebagai estetika sufisme, yakni pengalaman batin yang berpangkal pada imajinasi sufistik. Selain itu AZN memotret realitas sosial berdasarkan pengalamannya dalam memandang kehidupan.

Kedua, kesimpulan dari nilai-nilai liberasi (nahi munkar) yang ditampilkan dalam puisi-puisi karya AZN sesuai dengan teori sastra profetik Kuntowijoyo yang memaknai liberasi sebagai pembebasan. Puisi-puisi AZN tidak dalam bentuk propaganda tetapi lebih pada kedalaman imaji sehingga tercermin dalam puisi-puisinya meskipun liris tetapi memiliki semangat pembebasan yang berdasarkan pada nilai-nilai spiritual.

Ketiga, kesimpulan dari nilai-nilai transendensi (tu'minubillah) yang ditampilkan dalam puisi-puisi karya AZN sesuai dengan teori sastra profetik Kuntowijoyo yang memaknai transendensi dapat diartikan sebagai sufistik. AZN banyak menggunakan metafora dan citraan alam sebagai cara pandangnya terhadap dunia luar (eksternal) dan menggunakan akal sebagai perenungan (internal). Konsep-konsep tasawuf seperti rasa cemas, sedih, takut, merasa dekat dengan Tuhan, dan lain sebagainya tidak ditampilkan secara absurd melainkan ditampilkan dalam pengalaman-pengalaman religius dan transendental.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dahlan, A. A. 2003. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Djambatan.  
Faisal, B. 2016. Dimensi Tasawuf dalam Puisi Acep Zamzam Noor. *Al-Tsaqafa*, 11-20.  
Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.  
Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta:

Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. 2013. *Maklumat Sastra Profetik: Kaidah, Etika, dan Struktur*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Mulyono, E. 2013. *Belajar Hermeneutika dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Nasution, P. D. 1973. *Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sumaryono, E. 1995. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

W.M., A. H. 2016. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Jakarta: Sadra Press.

W.M., A. H. 2016. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*. Yogyakarta: Diva Press.